



Mengembangkan "Family and Community Education" Melalui Pendidikan di Sekolah/Madrasah yang Humanis-Religius Integralistik di Era Digital



*Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar
di Bidang Ilmu Pendidikan*

Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta
2023**



**MENGEMBANGKAN
“*FAMILY AND COMMUNITY EDUCATION*”
MELALUI PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH
YANG HUMANIS-RELIGIUS INTEGRALISTIK
DI ERA DIGITAL**

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Pendidikan
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 5 Oktober 2023



Oleh:
Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

MENGEMBANGKAN *"FAMILY AND COMMUNITY EDUCATION"*
MELALUI PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH YANG HUMANIS-
RELIGIUS INTEGRALISTIK DI ERA DIGITAL

Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.

iii + 77 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
A. PENDAHULUAN	2
B. SEKILAS TENTANG <i>FAMILY AND COMMUNITY EDUCATION</i> , PENDIDIKAN SEKOLAH DAN ERA DIGITAL	11
1. <i>Family and Community Education</i>	11
2. Pendidikan Sekolah/Madrasah Humanis-Religius, Integralistik	13
3. Era Digital	19
C. PEMBAHASAN	21
1. Relevansi Kompetensi Sumber Daya Manusia di Era Digital Melalui Pendidikan Sekolah/ Madrasah Yang Humanis, Religius dan Integralistik	21
2. Implementasi Pendidikan Sekolah/ Madrasah Yang Humanis, Religius dan Integralistik untuk Penguatan <i>Family And Community Education</i> di Era Digital.....	27
a. Peran Pendidikan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah.....	30

b. Menghidupkan Kembali Family and Community Education melalui Pendidikan Sekolah/ Madrasah yang Humanis-Religius dan Integralistik di Era Digital.....	39
3. Kesimpulan	47
UCAPAN TERIMA KASIH	51
BIOGRAFI PENULIS.....	63

Bismillahirrahmanirrahkim

Assalamu'alaikum warokhmatullahi wabarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Yang kami hormati:

1. Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Wakil Rektor:
 - Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga,
 - Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan,
 - Bidang Mahasiswa dan Kerja Sama, UIN Sunan Kalijaga,
4. Para Guru Besar UIN Sunan Kalijaga,
5. Para Kepala Biro dan Kepala Bagian di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga,

6. Bapak – Ibu Dekan serta Wakil Dekan, Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana, di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
7. Kepala Lembaga, Sekretaris Lembaga, dan Kepala Pusat dan Layanan, di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga,
8. Ketua dan Sekretaris Program Studi S1, S2 dan S3, di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga,
9. Bapak-Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga,
10. Para Tamu Undangan, Sahabat, Teman sejawat dan para Mahasiswa
11. Segenap Anggota Keluarga yang kami Cintai

A. PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat Rahmat, Taufik Hidayah dan Bimbingan-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan “Konsep Pendidikan” ini, dalam acara Pengukuhan Guru Besar ini. Saya bisa berdiri di sini juga atas bantuan, dukungan dan do’a dari para pimpinan, keluarga, kolega, staf dan para mahasiswa, maka kami mengucapkan terima kasih dan memanjatkan do’a, semoga Allah SWT menerima sebagai amal shalikh Bapak/Ibu/Saudara semua.

Di hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga dan segenap hadirin yang dimuliakan Allah SWT, izinkan kami menyampaikan pidato ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan dengan judul

“Mengembangkan “Family and Community Education” Melalui Pendidikan Sekolah/Madrasah yang Humanis-Religius Integralistik Di Era Digital” Semoga paparan ini dapat ikut memberi kontribusi keilmuan di bidang Ilmu Pendidikan, khususnya dalam pemecahan masalah pendidikan sekarang ini, agar bisa tercipta siklus pendidikan antar Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Masyarakat.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

Tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam keberhasilan pendidikan peserta didik, selain keluarga juga dilaksanakan oleh sekolah disamping juga diperlukan peran masyarakat. Keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam memberikan pendidikan pertama kepada seorang anak, sejak anak dilahirkan ke dunia keluarga khususnya orang tua yang pertama kali menanamkan pendidikan nilai-nilai, norma, moral, kebudayaan, dan berbagai aturan kehidupan lainnya (Syarifah, 2017). Dalam perkembangan anak berikutnya, baru diperlukan peran pendidikan sekolah dan juga peran masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, sudah sangat jelas bahwa orangtua merupakan pendidik yang utama dalam keluarganya, orangtua memiliki peran dalam melindungi anaknya dari berbagai gangguan termasuk dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan zaman.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak memang harus terus digencarkan sebab anak adalah investasi bangsa di masa depan. Perlunya perhatian serius pada pendidikan anak merupakan kewajiban kita semua khususnya orangtua, sebab, keunikan pada perlakuan pendidikan anak sangat berbeda dengan pendidikan orang dewasa (Khodijah, 2018). Indonesia merupakan negara yang sedang mengalami dinamika dan perkembangan globalisasi yang sangat signifikan. Kondisi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang anak.

Hal itu ditandai dengan derasnya arus informasi, komunikasi, serta semakin menjamurnya teknologi dan modernisasi di segala bidang kehidupan. Globalisasi pada masa era digitalisasi yang dirasakan saat ini berdampak terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan anak. Anak merupakan harapan bangsa dan negara yang menjadi tumpuan segenap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan perhatian dalam pendidikannya (Kaph et al., 2023), terlebih lagi dalam pendidikan regius.

Pendidikan perlu dikembangkan menjadi pendidikan humanis religius, terlebih lagi pendidikan di Sekolah/

Madrasah. Pendidikan humanis bahwa pendidikan diupayakan mengembangkan potensi anak sesuai harkat dan martabat serta fitrah manusia, serta memandang peserta didik dengan pandangan manusia seutuhnya. Penanaman religius anak juga tidak sekedar bisa mengamalkan agama secara ritual, tetapi pengembangan yang komprehensif secara Ideologi (Keimanan), Ilmu (intelektual), Pengalaman keagamaan (eksperiensial), Praktik keagamaan (ritual) maupun penerapan agama dalam segala aspek kehidupan (dampak). Dari 5 dimensi keagamaan itu semestinya menyatu dalam diri peserta didik juga manusia.

Eksistensi pendidikan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* (Omiyefa, 2021). Dengan keempat pilar tersebut dijelaskan bahwa dalam prosesnya pendidikan berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam kehidupannya (Sahudra et al., 2020). Pandangan UNESCO untuk dapat membangun pendidikan dengan tujuan penuh *learning to be and to live together* adalah sebuah keniscayaan di tengah tantangan masyarakat saat ini (Zulfiati et al., 2021).

Dewasa ini perubahan zaman sangat cepat terjadi di Indonesia, hal itu dapat dilihat dari kemajuan teknologi disegala bidang kehidupan. Teknologi mempermudah kehidupan umat manusia dan penggunaan teknologi saat ini menjadi sebuah kebutuhan apalagi generasi muda. Generasi muda masa kini disebut dengan istilah generasi *digital native*. "*generasi muda yang dikenal dengan generasi digital native yaitu sebutan bagi*

generasi saat ini yang sudah mengenal media elektronik dan media digital sejak lahir” (Mukrimaa et al., 2016).

Jumlah pengguna internet di Indonesia sebagian besar merupakan generasi muda, selaras dengan hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi melalui data Badan Pusat Statistik yang dilansir 7 September 2022 menyatakan bahwa, sebanyak 62,1 % populasi di Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021. Di luar itu, berdasarkan laporan Profil Internet Indonesia 2022 yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia di 2022 lalu mencapai angka 210 juta orang atau sebesar 77,02 % dari penduduk Indonesia. Angka tersebut naik dibandingkan periode sebelumnya sekitar 73,7 % (196,71 juta jiwa), dan 2018 penetrasinya hanya sebesar 64,8 % (171,17 juta jiwa).

Saat ini teknologi menjadi “candu” bagi generasi muda dan membawa pengaruh besar dalam hidup mereka bahkan merubah pola pikir, kepribadian, serta tingkah lakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahudra “dampak negatif gadget sangat mempengaruhi kesehatan mental anak sehingga kehidupan sosial anak menjadi kurang baik, selain itu anak dapat mengalami obesitas, pikun, agresif, adiksi, gangguan tidur, dan sebagainya” (Sahudra et al., 2020). Selain itu, pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Cucu Suryana, “Semakin tinggi seseorang menggunakan teknologi maka akan semakin tinggi ketergantungan pada teknologi tersebut bahkan teknologi membuat masyarakat terbuai dalam gaya

hidup hedonis, konsumtif, dan materialis”(Cucu Suryana, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khodijah, 2018) *“mental para remaja yang masih sangat labil sehingga dalam penggunaan gadget mereka cenderung berperilaku introvert, sulit bergabung dalam dunia nyata, anti sosial, dan bahkan suka melakukan perilaku penyimpangan sosial”*. Berdasarkan data KPAI (Kemen PPPA, 2022) bahwa *“sejak tahun 2018-2022 terdapat 1.022 anak yang menjadi korban kejahatan online dan pornografi meliputi: 28% korban pornografi online, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, objek CD porno 15%, dan anak korban kekerasan seksual online 11%, dan sebanyak 63.066 konten yang mengandung pornografi yang berasal dari google, game online, iklan internet, instagram, aplikasi lainnya.*

Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi (Wahono et al., 2020). Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menciptakan masyarakat baru. Banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik itu dari segi sosial, ekonomi, politik dan hampir semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya tentang Pendidikan. Dampak teknologi tersebut akan sangat memprihatinkan jika terjadi pada generasi muda bahkan kalangan remaja tanpa dibentengi oleh pendidikan yang berbasis religius, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

Dalam mensikapi hal tersebut diatas, diperlukan peran pendidikan untuk bersikap sesuai era digital (sejalan dengan pemanfaatan dampak positifnya maupun mengantisipasi dampak negatinya) dengan mencermati konteks yang terjadi di masyarakat terutama bagi peserta didik yang baru berkembang proses pendidikannya di sekolah. Pembangunan pendidikan itu harus komprehensif dalam siklus pendidikan meliputi peran pendidikan keluarga, peran pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, (dalam penelitian/ pengabdian masyarakat di masjid-masjid di sidokarto, Sleman oleh mahasiswa Magister MPI UIN Sunan Kalijaga, 2022) ditemukan kasus-kasus bahwa masjid-masjid yang dikelilingi banyak perumahan sekitarnya juga kampung muslim, namun kosong dari pemuda (anak usia SMP & SMA). Dari hasil pendataan, ditemukan banyak anak usia SMP & SMA dilingkungan Masjid, tetapi dalam kegiatan-kegiatan di masjid mereka tidak berhasil didatangkan untuk mengikuti kegiatan. Hanya sebagian yang sangat kecil saja mau ke Masjid, itupun tidak bisa bertahan lama. Hasil evaluasi dan konfirmasi kepada remaja maupun orang tuanya, mereka waktunya telah habis di sekolah; atau dihabiskan di sekolah maupun bimbingan belajar (bimbel). Anak-anak selepas TPA (masuk usia SMP & SMA) mereka berhenti total untuk ke Masjid (Subiyantoro dkk., 2022).

Dalam penelitian/pengabdian lanjutan tahun berikutnya, dengan tema “membangun dakwah digital sebagai sarana pendidikan bagi remaja” (Subiyantoro dkk, 2023), dari sejumlah remaja \pm 45 remaja, awalnya ada 7 orang yang aktif, tetapi akhirnya juga tidak berhasil didatangkan ke Masjid dalam kegiatan-kegiatan Masjid berikutnya. Pengabdian/penelitian Mahasiswa Magister MPI ini kembali menemukan bahwa Masjid (sebagai media pendidikan) saat ini sudah kurang diminati (baca: kurang disadari) remaja/peserta didik. Hasil evaluasi dan konfirmasi kepada mereka ditemukan bahwa Waktunya sudah habis untuk kegiatan di sekolah. Peserta didik yang berhasil mendatangi masjid (beberapa orang saja) karena mereka mendapat dorongan dari orang tuanya.

Sebagai upaya penguatan kepribadian peserta didik, perlu dibangun Pendidikan berbasis *grow and create habituation* terhadap lingkungan yang dapat membangun kebiasaan positif dalam setiap kehidupan. Kebiasaan positif ini dibentuk melalui *family and community education* sebagai langkah awal yaitu melalui keluarga, sekolah dan lingkungan dengan membina karakter individu peserta didik (Asep Saepudin, 2014). Hal tersebut, karena anak (di luar jam sekolah) hidupnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu berdasar (kajian teoretis dampak digital dan kasus pendidikan masyarakat) tersebut, telah menginspirasi penulis untuk mengangkat konsep “mengembangkan *family and community education* melalui pendidikan sekolah/madrasah yang humanis-religious, integralistik di era digital”.

Pendidikan tidak bisa hanya membangun satu jalur pendidikan, tetapi semua jalur pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), karena dikotomi tersebut hanya membuat pendidikan berjalan silih berganti tanpa mampu menjawab tantangan kehidupan dalam konteks global (Nurlina, 2019). Pandangan UNESCO untuk dapat membangun pendidikan dengan hidup bersama merupakan sebuah keniscayaan di tengah tantangan masyarakat saat ini.

Masyarakat memberikan peran yang besar dalam membangun dan mengembangkan pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat interaksi sosial yang intensif. Oleh karena itu, baik dalam dunia pendidikan Indonesia melahirkan suatu konsep pendidikan masyarakat yang bertujuan membangun kembali kekuatan kesadaran sosial yang saling menguntungkan. Konsep kesadaran itu sendiri, dibangun dalam kerangka kekuatan praksis kehidupan sosial dan intelektual yang saling mendukung (Sugianingrat, 2020). Pendidikan yang berbasis sosial diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam membentuk karakter masyarakat itu sendiri.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

Pemerataan pendidikan tercakup dalam setiap jalur pendidikan di Indonesia, yang kesemuanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Penamaan jalur yang seolah menjadi bidang kajian tersendiri hanya akan mematahkan koordinasi sistem pembangunan masyarakat itu sendiri dan mendisintegrasikan modal sosial yang seharusnya saling

bersinergi antar pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian sebagai upaya pendidikan di era digitalisasi maka dalam implementasinya perlu mengembangkan *family and community education* melalui pendidikan sekolah/madrasah yang humanis-religious, integralistik di era digital. Hal ini bertujuan untuk merekatkan kembali hakikat dalam konsep siklus pendidikan yang mampu membangun karakter mulia serta membangun iklim produktif di masa kemajuan pada bidang kehidupan di masa era digital.

B. SEKILAS TENTANG *FAMILY AND COMMUNITY EDUCATION*, PENDIDIKAN SEKOLAH DAN ERA DIGITAL

1. *Family and Community Education*

Family and Community Education merupakan sebuah istilah dari model keterlibatan keluarga langsung dan lingkungan pendidikan multi-generasi yang dirancang untuk mendukung pengembangan sains dan literasi diantara anak-anak dan keluarga (Teemant et al., 2021). Berdasarkan lingkup tersebut, maka betapa pendidikan keluarga dan lingkungan dipandang penting dalam konteks keberhasilan pendidikan, sehingga juga berfungsi mendukung keberhasilan pendidikan sekolah.

Peran pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Bukan tanpa alasan, perkembangan dan pengaruh lingkungan saat ini akan mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani anak secara tidak langsung akan berdampak pada masa depannya nanti. Anak merupakan sumber potensi besar bagi kelangsungan

dan kemajuan bangsa. Studi literatur yang dilakukan, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran kemitraan dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membentuk karakter anak bangsa serta menjelaskan bagaimana proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Suharyanto, 2020).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Pertama*, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dan juga komunitas memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang tercapainya program pendidikan di sekolah (Amrillah et al., 2020). Program pendidikan di sekolah tidak dapat tercapai jika tidak didukung sepenuhnya oleh keluarga dan masyarakat. *Kedua*, peran keluarga dalam proses pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam mendampingi dan memotivasi anak dalam belajar, termasuk dalam hal dukungan dana. *Ketiga*, partisipasi masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah dapat terwujud antara lain berupa partisipasi dalam melaksanakan jam belajar masyarakat, menjaga keamanan sekolah, mendukung berbagai program sekolah yang bersentuhan langsung dengan kegiatan-kegiatan masyarakat (Syarifah, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut *family and community education* mempunyai relevansi dengan teori tri pusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa tiga pusat pendidikan dalam kehidupan anak, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Zulfiati et al.,

2021). Dalam mewujudkan pendidikan anak tidak cukup jika hanya dengan tenaga pendidik di sekolah saja, tetapi suasana lingkungan juga memiliki pengaruh besar bagi berlangsungnya pendidikan. Perlu adanya kesadaran bagi setiap lingkungan tentang hak dan kewajibannya serta dibutuhkan kerjasama yang baik dalam perkembangan pendidikan dari ketiga lingkungan.

Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan, juga sejalan dengan pendidikan Islam. Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam mempunyai relevansi bahwa, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak (Yusuf Siswantara, Ace Suryadi, 2023). Dalam Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Sekolah dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan kedua yang berkewajiban dalam memberikan ilmu pengetahuan, intelektual, dan budi pekerti anak, yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak yakni seorang guru. Masyarakat dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak (Mukrimaa et al., 2016). Dalam ajaran Islam setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas segala bentuk dalam setiap perbuatannya.

2. Pendidikan Sekolah/Madrasah Humanis-Religius, Integralistik

Pendidikan sekolah/madrasah mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources and human investment* (Arifin,

2019). Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkan-kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi. Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah- psikologis (Muhammad, 2020). Aspek ruhaniah – psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Sirojudin, 2018).

Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membantu subyek didik supaya berkembang secara normatif, lebih baik dalam dimensi intelektual, moral dan psikologis (Robiasih et al., 2021). Pendidikan juga bertujuan untuk menyiapkan subyek didik memasuki masyarakat dan kebudayaannya yang terus berubah. Tugas humanistik ini tidak dapat direduksi menjadi penyesuaian sekolah pada kebutuhan praktis sesaat seperti untuk mengisi lowongan pekerjaan (Arifin, 2019).

Oleh karena itu pendidikan hendaknya mampu memperhatikan semua perkembangan anak didik sebagai

manusia seutuhnya. Kondisi empiris menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktek pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Peserta didik masih saja menjadi obyek bukan subyek yang berkembang. Pendidikan sering terjadi dianggap sebagai publik intelektual yang dituntut agar mampu menghasilkan pelaku-pelaku pembangunan yang handal.

Pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius, bahwa pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan (Muhammad, 2020). Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan Sejahtera (Sirojudin, 2018).

Untuk mengungkap fenomena religiusitas secara teoretis, berikut ini dikemukakan salah satu konsep yang banyak dianut para ahli psikologi dan sosiologi yaitu konsep religiusitas rumusan Glock & Stark. Selanjutnya teori ini digunakan untuk mengupas nilai humanis-religius. Bahwa unsur-unsur keberagamaan meliputi (1) kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual, (2) praktek keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual. (3) Perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman, (4) pengetahuan

keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual, dan (5) dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang (Glock & Stark, 1965: 18-38).

Bahwa keberagamaan seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi; dengan kata lain, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak (Djamaluddin Ancok, 2001:76). Dalam membahas religiusitas dalam perspektif Islam, Djamaluddin Ancok mengungkapkan bahwa konsep religiusitas versi Glock & Stark adalah rumusan brilliant, karena melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu dimensi sebagaimana juga dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lainnya. Pada dasarnya di dalam Islam dikenal ada 3 bagian yakni Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Disisi lain ada pembagian Iman, Islam dan Ikhsan. Islam sebagai suatu sistem menyeluruh, maka menyuruh pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam (Djamaluddin Ancok, 2002: 79-80). Dengan demikian aspek pendidikan religius dalam pendidikan dimaksud, bahwa peserta didik dibentuk sesuai pandangan religiusitas yakni keberagamaan seseorang itu menyatu dalam dirinya secara utuh, mempribadi dalam diri individu peserta didik.

Pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis

dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu) yang memiliki kemerdekaan dan keberagaman utuh yang menyatu dalam diri peserta didik (Muhammad, 2020). Pendidikan humanis-religius juga bisa dipahami sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah dan Hablun Min An-Nas* (Achmad Zainuri Rosid, 2023).

Secara umum, realisasi praktik pendidikan masih jauh dan pemikiran pendidikan humanis-religius. Pendidikan tradisional dalam realisasinya di sekolah masih cenderung berorientasi pada buku dan guru, dan penyampaian informasi atau data tentang kehidupan secara statis. Murid diposisikan sekadar penerima pengetahuan dari nilai-nilai secara pasif sehingga pengetahuan dan nilai-nilai tidak memiliki arti dinamis bagi perubahan kehidupan murid atau masyarakat. Pengetahuan dan nilai-nilai sekadar menjadi objek pasif yang seolah-olah dapat diberikan atau dipindahkan pada orang lain, yang terlepas (terasing) dan maknanya yang dinamis bagi perubahan kehidupan manusia (Manshuruddin et al., 2021).

Sudah semestinya masyarakat menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik,

kelompok, sosial, dan daerah. Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sangat rentan terhadap berbagai konflik sosial (seperti etnisitas, strata sosial, pengangguran, kejahatan, dan kebodohan) yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut perlu memerlukan pendekatan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, di samping cara yang bersifat ilmiah pragmatis.

Pendidikan dalam realitanya masih mengalami dehumanisasi karena pengetahuan nilai-nilai masih diartikan sebagai objek pemilikan (*having*) bukan menjadi pengetahuan dan nilai yang membangun perubahan diri (*being*) (Mendelson et al., 2010). Ada keterpisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dengan diri manusianya, dan karena keterpisahan itu manusia mengalami proses dehumanisasi, dan manusia mengalami penurunan martabatnya menjadi serendah binatang yang serakah. Pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dibangun manusia sebenarnya adalah sebuah konstruksi perilaku yang melekat dalam diri manusia (seseorang) dan digunakan untuk memecahkan masalah kehidupannya untuk mewujudkan tujuan kehidupan yang mulia.

Namun dalam realita yang terjadi dalam dunia pendidikan bahwa pengetahuan dan nilai berubah menjadi sekedar kata-kata, ucapan-ucapan kosong yang bersifat verbalistik. Pengetahuan dan nilai-nilai kehilangan makna tindakan, yaitu pengetahuan dan nilai-nilai yang diamalkan bagi perubahan kehidupan.

3. Era Digital

Era digital identik dengan kecepatan, kemudahan, keefektifan, keefisienan dan perubahan dalam segala hal. Kemajuan di era digital juga berimplikasi pada perubahan pola pendidikan (Azis, 2019). Dengan munculnya inovasi dalam pembelajaran seperti; *e-learning*, *virtual class* dan *teleconference class*, mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Arti kelas tidak lagi hanya di dalam ruangan sempit, kelas era digital tidak tersekat oleh batasan ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses ilmu pengetahuan dan berbagai informasi *online* melalui perangkat komputer, *smartphone* dan sebagainya. Sehingga, proses belajar mengajar di dalam kelas dituntut terus berubah dan berinovasi seiring perkembangan era tersebut.

Dalam satu periode peradaban seseorang dalam keterampilan memanfaatkan internet sangat beraneka ragam. Kelompok pengguna internet tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang memiliki karakter berbeda, yaitu generasi X (*immigrant digital*) dan generasi Y (*native digital*) (Khodijah, 2018). Kategorisasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan respon manusia terhadap teknologi komputer dan internet. Generasi X bisa digambarkan mewakili para pendidik yang sudah berumur dan baru mengenal internet, sedangkan generasi Y mewakili peserta didik yang sejak kecil terpapar oleh kemajuan internet. Sehingga, Generasi Y tidak akan merasa kesulitan dalam mengolah informasi, sedangkan generasi X bisa lebih tertinggal dari generasi Y.

Fenomena tersebut berimplikasi juga pada strategi komunikasi dalam pembelajaran. Revolusi digital telah melahirkan suatu paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada gaya pendidikan baru, program pendidikan baru, dan layanan pendidikan baru, dikarenakan terdapat kebutuhan yang baru serta didukung oleh ketersediaan teknologi.

Digitalisasi pesan pembelajaran akan menggeser peran guru itu sendiri. Sehingga guru dituntut tidak hanya mempunyai kemampuan pedagogis semata, namun harus mahir dalam pengoperasian komputer, juga melek dalam teknologi informasi. Perubahan itu juga menyebabkan pola pendekatan pembelajaran yang dulu berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Diantaranya adalah *animation learning, games learning dan tutorial computer based learning*.

Dengan berbagai macam model pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi solusi alternatif dalam mengelola, merealisasikan pembelajaran dengan dukungan *tools* di era digital dalam meningkatkan kreativitas dan menyusun model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di era digital, sehingga kualitas pembelajaran dari peserta didik dapat terealisasi dengan baik serta terjadi perubahan tingkah laku positif dari peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa “dampak negatif gadget sangat mempengaruhi kesehatan mental anak sehingga kehidupan sosial anak menjadi kurang baik, selain itu anak dapat mengalami obesitas, pikun, agresif, adiksi, gangguan tidur, dan

sebagainya” (Sahudra et al., 2020). Selain itu, pendapat lainnya bahwa “Semakin tinggi seseorang menggunakan teknologi maka akan semakin tinggi ketergantungan pada teknologi tersebut bahkan teknologi membuat masyarakat terbuai dalam gaya hidup hedonis, konsumtif, dan materialis”(Cucu Suryana, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khodijah, 2018), sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa “mental para remaja yang masih sangat labil sehingga dalam penggunaan gadget mereka cenderung berperilaku introvert, sulit bergabung dalam dunia nyata, bisa anti sosial, dan bahkan (sangat mungkin) untuk melakukan perilaku penyimpangan sosial”.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

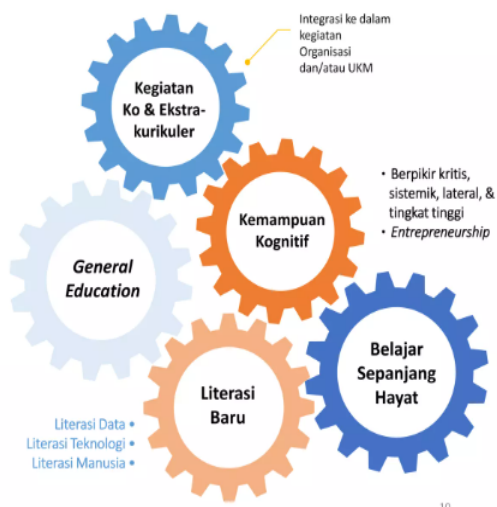
C. PEMBAHASAN

1. Relevansi Kompetensi Sumber Daya Manusia di Era Digital Melalui Pendidikan Sekolah/ Madrasah Yang Humanis, Religius dan Integralistik

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa ini tentu ikut andil besar mempengaruhi pendidikan di negara kita. Seiring dengan perkembangan tersebut, kita menyadari bahwa kita telah memasuki abad ke-21 bertepatan pada era revolusi industri 4.0 dimana negara kita dihadapkan dengan berbagai peluang dan tantangan masa depan pendidikan. Salah satu cara yang dapat kita lakukan menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang itu dengan cara beradaptasi secara cepat

dan berkesinambungan, karena perubahan merupakan suatu keniscayaan yang harus kita ikuti terus menerus tak terkecuali bagi kita sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Transformasi pendidikan di abad 21 saat ini dihadapkan dengan derasnya arus revolusi industri 4.0 dimana kompetensi dari sumber daya manusia terus bersaing dengan dunia *digital* dan *robotic*, sehingga kondisi demikian pendidikan diharapkan mampu menjawab segala tantangan dan peluang yang ada. Untuk menjawab tantangan tersebut maka dalam proses pendidikan saat ini diharapkan mampu mensinergikan kegiatan penguatan kompetensi sumber daya manusia melalui konsep unsur pembelajaran di sekolah, Era Revolusi Industri 4.0, sebagaimana gambar 01 berikut (Gündüzalp, 2021).



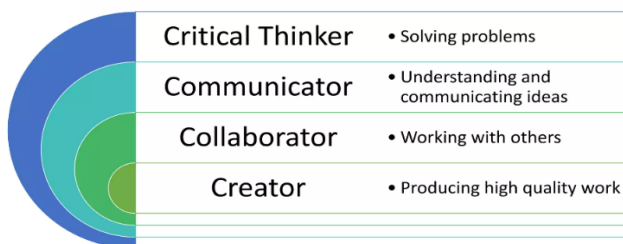
Gambar 01. Program & Kebijakan Kemenristekdikti Peningkatan Kemampuan Lulusan

Berdasar skema di atas, harapannya melalui sinergi peningkatan kompetensi melalui unsur-unsur yang ada maka sumber daya manusia dapat meningkatkan kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan industri/kebutuhan di era digital 4.0 serta mampu meningkatkan kemampuan lulusannya.

Era digital saat ini menjadi kondisi atau masa dimana teknologi menjadi bagian penting dari aktivitas bagian kehidupan sehari-hari, seperti halnya di dalam pendidikan. Pada masa era digital saat ini menuntut kepada seluruh *stakeholders* pendidikan, untuk dapat meng-*create, innovation, collaborate, link and match* perkembangan model dan pendekatan pembelajaran yang menuntut untuk peserta didik dapat berperan secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Di era digital saat ini, literasi baru bagi peserta didik sangat kuat pada bidang letarasi teknologi, mampu melacak literasi data, tetapi sangat lemah dibidang literasi manusia. Peserta didik kurang bisa belajar dari manusia lain, karena dampak digital yang menjadikan dirinya “hidup” dengan dirinya sendiri.

Untuk menghadapi peluang dan tantangan pada masa era digital ini, maka sumber daya manusia dan seluruh stakeholder di dalam pendidikan diharapkan memiliki kompetensi sebagaimana yang terdapat pada gambar 02 berikut (Gündüzalp, 2021)

Keterampilan Kunci Abad Ke-21



Gambar 02. Competence Human Resource in Era Digital

Kompetensi sumber daya manusia saat ini yang dibutuhkan di era digital diantaranya meliputi kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kemampuan dalam kreativitas, kemampuan dalam pemecahan masalah, serta kemampuan dalam berpikir komputasional (A. Hidayat et al., 2022).

Pembelajaran di sekolah/madrasah di era digital melalui pemetaan kompetensi sumber daya manusia pada abad 21 melalui dukungan dari teknologi informasi dan komputerisasi, maka dalam praktiknya pembelajaran dapat mengintegrasikan antara substansi kompetensi inti dengan media teknologi informasi. Sejauh ini pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah/madrasah dapat menerapkan model pembelajaran sebagai berikut (Khodijah, 2018):

- a. *Blended Learning* sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran.

- b. *Distant Learning* (Pendidikan Jarak Jauh) Model Pendidikan jarak jauh telah berkembang sejak 1883. Seiring seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep dan implementasi model pendidikan jarak jauh dapat berkembang pula.
- c. *Mobile Learning (M-Learning)* adalah pembelajaran dengan bantuan teknologi seluler nirkabel (*smartphone*). *Mobile learning* memberikan kemudahan pada siapa saja untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja.
- d. *Virtual Learning Enviroment (VLE)* adalah sebuah *platform* berbasis *Web* untuk pembelajaran dalam aspek *digital* yang biasa dipakai oleh beberapa institusi pendidikan. Lingkungan pembelajaran *virtual* menawarkan sistem pembelajaran dengan berbagai komponen, dengan menambahkan keuntungan dari pembelajaran berbasis komputer dan ruang pengajaran.

Pembelajaran di era digital selain menuai kemajuan pada *human resource* pada penggunaan media teknologi informasi serta percepatan dalam mengakses sumber literasi dan informasi, namun seiring dengan berjalannya waktu penerapan era digital dalam praktik pembelajaran menuai berbagai problematika diantaranya munculnya sikap intoleran, individualis disempati antar individu. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya sinergi individu dalam berkolaborasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurunnya *moral knowing* ini juga semakin melebar luas yang diakibatkan oleh

kurangnya sikap sopan santun, generasi muda mudah stress dan emosi, serta melemahnya sikap sosial individu dari *human resource* dll.

Oleh sebab itu untuk menghadapi pendidikan di era digital selain dominannya teknologi dan informasi maka pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, yang penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

Nilai keagamaan dan kemanusiaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia, sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*).

Pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi tetap berpegang kepada nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di masyarakat. Pendidikan humanis-religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung

jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah* dan *Hablun Min An-Nas*.

Pendidikan tradisional dalam realisasinya di sekolah masih cenderung berorientasi pada buku dan guru, dan penyampaian informasi atau data tentang kehidupan secara statis. Murid diposisikan sekadar penerima pengetahuan dari nilai-nilai secara pasif sehingga pengetahuan dan nilai-nilai tidak memiliki arti dinamis bagi perubahan kehidupan murid atau masyarakat. Pengetahuan dan nilai-nilai sekadar menjadi objek pasif yang seolah-olah dapat diberikan atau dipindahkan pada orang lain, yang terlepas (*terasing*) dan maknanya yang dinamis bagi perubahan kehidupan manusia.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

2. Implementasi Pendidikan Sekolah/ Madrasah Yang Humanis, Religius dan Integralistik untuk Penguatan *Family And Community Education* di Era Digital

Pendidikan (*education*) adalah "*directed learning*" yaitu sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan (Afandi & Juanda, 2020).

Pendidikan dalam implikasinya menuntut adanya perubahan, diwacanakan diantaranya :

- a. Pendidikan yang otoriter paradigma kebutuhan sekolah yang mematkan ide-ide kreasi peserta didik untuk diubah menjadi pendidikan yang demokratis, di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif (A. Hidayat et al., 2022). Pendidikan perlu dibangun berdasar kebutuhan peserta didik yang perlu pemaknaan dalam implementasi hidup di masyarakat, yang didorong oleh keluarga, bisa atas tugas dari sekolah.
- b. Pendidikan sekolah/madrasah yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada target kurikulum, perlu diubah menjadi pendidikan yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik secara aktif dapat berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan nilai-nilai. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekedar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konsteks pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan.
- c. Pendidikan yang kurang “mengijinkan” kerjasama (antara sekolah, masyarakat dan keluarga) dalam memahami pengetahuan dan nilai-nilai, dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang kooperatif dan kolaboratif, bahwa dalam proses pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai peserta didik diberi kesempatan dan dikondisikan untuk bekerja bersama dalam proses sosialisasi peserta

didik dalam tiga lingkungan tersebut (Yusuf Siswantara, Ace Suryadi, 2023).

Guru dan peserta didik perlu menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerjasama membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia. Pendidikan humanis religius dimulai guru kepada peserta didik agar praktek pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan dan memperdayakan peserta didik sebagai makhluk berdimensi horisontal dan vertikal sekaligus.

Implikasi pendidikan sekolah/madrasah yang humanis religius dan integralistik melalui penguatan *family and community education* di era digital, bahwa pendidikan merupakan proses kesadaran yang diarahkan dalam meningkatkan karakter, spiritual individu serta menghasilkan kebebasan yang dinamis sehingga dapat menciptakan iklim kemanusiaan yang inovatif, kritis, progresif secara keseluruhan dengan mengedepankan pola dialogis, reflektif, dan ekspresif pendekatan antara pendidik, peserta didik dan lingkungan masyarakat yang dikuatkan oleh pendidikan keluarga/orangtua (Arifin, 2019).

Pendidik harus mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik, mengajar tentang proses atau keterampilan yang dibutuhkan, berinteraksi dengan cinta dan kasih sayang. Kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan anak untuk beraktualisasi di masyarakat yang bisa dibangun dari sekolah dan dorongan keluarga.

Kualitas pendidikan yang bermakna dan karakter individu dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, maka peserta didik dalam proses pembelajarannya ditentukan oleh tiga pilar utama yaitu (1) pendidikan keluarga (pendidikan informal), (2) pendidikan di sekolah (pendidikan formal), dan (3) pendidikan di masyarakat (kebudayaan-religius nonformal). Sebagaimana konsep tripusat pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik (Hajar & Actions, 2021).

Sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan adalah terbentuknya aspek kognitif (mental), afektif (mental atau sikap moral), dan psikomotorik (keterampilan). Idealnya struktur aspek kognitif menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik (guru) di sekolah, pembentukan unsur kemanfaatan menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua, dan pembentukan aspek psikomotorik menjadi tugas dan kewajiban masyarakat (melalui kegiatan masyarakat) termasuk kursus dan sejenisnya (Wahyudi & Ahmad, 2021).

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

a. Peran Pendidikan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah

1) Peran Keluarga dalam Pendidikan

Pendidikan keluarga atau pendidikan informal adalah jalur pengetahuan yang akrab dalam segala aspek. Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran dalam keluarga

inti yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tentu saja akan memperkenalkan anak-anak mereka dengan hal-hal di sekitar mereka. Orang tua akan mengajarkan nama-nama benda, cara melafalkan kata dengan sopan dan benar, cara makan dan minum yang baik, cara menghargai yang benar, cara menulis, bahkan cara beribadah sebagai dasar anak kelak memasuki dunia formal.

Pada prinsipnya pendidikan dalam keluarga adalah membantu anak bagaimana cara belajar yang baik. Keluarga juga merupakan pusat landasan moral bagi anak, yang biasanya bercermin pada sikap dan perilaku orang tua sebagai contoh yang dapat diteladani oleh anak. Sehubungan dengan itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa: “Rasa cinta kasih, rasa persatuan dan perasaan serta kejiwaan lainnya yang pada umumnya sangat berguna bagi berlangsungnya pendidikan, khususnya pendidikan karakter, terdapat dalam kehidupan keluarga yang sifatnya kuat dan murni sehingga tidak dapat ditandingi oleh pusat pendidikan lain” (Yektiana & Nursikin, 2022).

Anak-anak yang lahir dalam pengasuhan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua langsung mengemban tugas sebagai pendidik, baik sebagai pengasuh, sebagai pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin bagi anaknya. Anak juga menghisap norma-norma yang ada pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Orang tua dalam keluarga wajib

memperhatikan anaknya dan juga mendidiknya sejak kecil, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Sehingga kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya sepenuhnya terlepas dari kedudukan, keahlian, atau pengalamannya dalam bidang pendidikan. Padahal, menurut Imam Ghazali, “Anak adalah pesan dari Allah kepada ibu bapaknya” (Al-Ghazali, 1995: 257).

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga yang membekali keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanya sebagai penolong bagi kelangsungan ilmu di dalam keluarga karena pendidikan pertama dan utama bagi anak ada di dalam keluarga. Peralihan bentuk-bentuk pengetahuan di luar jalur sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) membutuhkan “kerjasama yang sangat erat” antara orang tua dan sekolah (pendidikan) (Retnaningsih et al., 2023).

Peran keluarga dalam pendidikan sangat besar dalam perkembangan keilmuan dan sikap seorang siswa. Kemudian jika dilihat dari faktor psikologis, banyak tindakan dan sikap orang tua yang secara sadar atau tidak sadar ditiru oleh anak; hal ini dikarenakan orang tua bagi anak merupakan panutan pertama yang dilihat oleh anak dan akan menjadi pedoman di kemudian hari. Semakin baik kualitas keluarga, semakin besar kemungkinan tumbuh

anak-anak yang berkualitas, demikian pula sebaliknya.

Orang tua perlu faham dan sadar bahwa pendidikan di sekolah saja tidak cukup, karena bekal awal dan pantauan kegiatan anak adalah di keluarga. Praktik keilmuan dan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, penerapannya adalah di masyarakat, dan hal ini akan lebih efektif apabila dipandu oleh orang tua/keluarga.

2) Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menyatakan tentang hakikat pemuda, karena gerakan pemuda berperan dan berpengaruh secara signifikan. Dia berkata: *“gerakan pemuda merupakan pendukung besar pendidikan, baik yang mengarah pada kecerdasan mental atau karakter maupun yang mengarah pada perilaku sosial, gerakan pemuda perlu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan dalam rencana pendidikan.”* (Muthoifin, 2016).

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Dalam masyarakat murni dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, budaya, dan agama. Masyarakat sangat berpengaruh dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama tokoh masyarakat atau pihak yang berwenang di dalamnya. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka diharapkan menjadi warga desa, warga kota, dan warga negara yang berguna.

Dengan demikian, mereka (tokoh masyarakat/pemegang kebijakan di lembaga masyarakat) memikul

peran serta membimbing tumbuh kembang anak. Artinya pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan karena beban belajar pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.

Masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal dilihat dari lingkungan pendidikan yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak secara sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (jamak) dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan dimaksud adalah kesejahteraan mental dan spiritual atau kesejahteraan jasmani dan jasmani (Galuh et al., 2022).

Jika dalam lembaga pendidikan pendidik adalah seorang guru, maka dalam masyarakat pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan anggotanya melalui sosialisasi lebih lanjut yang ditetapkan oleh keluarga dan juga sekolah sebelum mereka masuk ke masyarakat. Setiap anggota masyarakat hendaknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab baik secara individu maupun kolektif perlu menciptakan dan mengawal “lembaga pendidikan” melalui lembaga yang dipimpinnya.

Pendidikan nasional bersifat universal, menyeluruh, dan terpadu dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia

seutuhnya yang terutama menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan cara setiap orang dapat memiliki peran dalam pendidikan, sesuai dengan kemampuan dan status masing-masing individu (R. Hidayat, 2021).

3) Peran Sekolah dalam Pendidikan

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena di sekolah didapat keilmuan ranah kognitif secara kurikuler disamping pendidikan karakter, yang pengaruhnya sangat besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah seharusnya berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi pembentukan pribadi peserta didik. Dengan sekolah, pemerintah mendidik masyarakatnya menjadi ahli sesuai bidang dan bakat peserta didik, yang berguna bagi dirinya sendiri dan berguna masyarakat. Sekolah yang sengaja disediakan atau secara tegas dibangun untuk tempat pendidikan dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, disamping itu sekolah, juga mempunyai fungsi untuk melanjutkan pendidikan keluarga.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan bagi siswanya berdasarkan keyakinan dan tuntutan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sudah disadari sejak lama (Wentzel 1991), meliputi tiga faktor (Burhanuddin et al., 2021):

- Tanggung Jawab Reguler Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan sesuai fungsi tugas dan tujuan pendidikan wajib melaksanakan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku.
- Tanggung Jawab Keilmuan Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik.
- Tanggung jawab fungsional sekolah atau madrasah, selain membimbing berdasarkan peraturan yang berlaku, sekolah juga harus bertanggung jawab melalui tenaga pendidik (guru) untuk melaksanakan program-program yang terstruktur dalam kurikulum.

Disamping tugas-tugas Sekolah yang bersifat Kurikuler terstruktur tersebut, sekolah juga punya tugas dalam pendidikan karakter peserta didik. Tugas pendidikan karakter akan efektif apabila proses pendidikannya melibatkan keluarga dan masyarakat; sehingga tercipta siklus pendidikan yang melibatkan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Dalam konsep siklus pendidikan tersebut, dalam implementasinya dapat diciptakan/ dikondisikan oleh sekolah.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimulihkan Allah SWT

Efektifitas pendidikan kepribadian ini dapat tercapai apabila implementasi siklus pendidikan (pendidikan Keluarga, Sekolah, Masyarakat), dikondisikan oleh sekolah. Hal tersebut, sekolah bisa memberi tugas-tugas kepada peserta didik (sesuai minat

dan kecenderungan siswa), untuk terjun di masyarakat atau kegiatan-kegiatan Masjid yg dipandu oleh keluarga. Pesan kepada keluarga tersebut bisa dilakukan dalam “parenting training” misal dilakukan tiap bulan (taklim rutin orang tua di sekolah).

Point terakhir itu perlu dilakukan, untuk menghindari agar sekolah tidak hanya fokus untuk melaksanakan target sesuai tanggung jawab keilmuan sesuai aturan/birokrasi, tetapi pendidikan kepribadian bisa terealisasikan. Hal tersebut perlu ditekankan, karena kadang dengan target “mencari keunggulan” sekolah, mereka “lupa” bahwa agar pendidikan bermakna bagi siswa, seharusnya ilmu yang didapat di sekolah perlu dilatih/diterapkan di masyarakat. Karena kealpaan tugas, agar anak menerapkannya di masyarakat, maka menjadikan anak-anak merasa cukup belajar di sekolah saja. Waktu yang dimiliki anak-anak habis di sekolah, mereka (peserta didik) menjadi tidak kenal dengan masyarakat termasuk di dalamnya tidak kenal masjid.

Fenomena di lapangan yang muncul, anak-anak waktunya habis di sekolah sehingga (kadang sebagai alasan) anak SMP dan SMA tidak bisa ikut kegiatan masyarakat juga kegiatan di Masjid. Akibat dari itu semua, Masjid yang seharusnya sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan anak di masyarakat, menjadi kosong dari anak-anak muda/remaja. Selepas TPA (SD), anak-anak SMP/SMA sudah tidak kenal Masjid (Alfan Absor dkk., 2022).

Proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Secara mental

spiritual, fondasi pendidikan diletakkan oleh *keluarga*, dan secara konseptual dikembangkan oleh *sekolah*, sehingga perkembangan pendidikan anak semakin terarah, hasil pendidikan di sekolah, dipraktikan/dikuatkan *di masyarakat*. Betapa eratnya kerjasama terpadu ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut untuk membawa anak pada tujuan bersama, yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik bagi bangsa, negara, dan agama (Muthoifin, 2016).

Kondisi saat ini seolah pendidikan sekolah “terpisah” dengan masyarakat. Sekolah sibuk mencari simpati masyarakat dan pemerintah untuk menjadikan sekolah unggul, tetapi “lupa” bahwa agar pendidikan bermakna bagi siswa, maka seharusnya hasil pendidikan dipraktikan di masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, oleh karena itu pembinaan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan daerah/masyarakat. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, masalah pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak: orang tua, pendidik (guru), dan masyarakat. Pendidikan moral, seperti agama, sopan santun, etika, dan sejenisnya, merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua.

Sementara itu, pendidikan iptek (iptek) merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik (guru) di sekolah. Namun karena tidak setiap keluarga dapat memberikan pendidikan yang dimaksud dalam keluarga, maka sekolah seringkali merasa perlu memberikan tanggung jawabnya untuk mengembangkan

seluruh kemampuan siswa sehingga sekolah sering memberikan konten yang dapat bermanfaat bagi siswa (tidak hanya kognitif).

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

b. Menghidupkan Kembali *Family and Community Education* melalui Pendidikan Sekolah/ Madrasah yang Humanis-Religius dan Integralistik di Era Digital

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Masyarakat disamping sebagai tempat menimba ilmu empiris, juga tempat pengaplikasian ilmu, sehingga perilaku hasil proses pendidikan (di tiga lingkungan) dapat menyatu dalam diri individu.

Menurut *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib (RA), menganjurkan: *Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.*

Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter humanis-religius ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.

Kedua orang tua perlu mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka, baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga (Taufikin, 2021).

Orang tua wajib mendorong anak (1) untuk bersungguh-sungguh belajar di sekolah dan (2) mendorong memanfaatkan pendidikan masyarakat (seperti masjid) sebagai media pendidikan dan aplikasi hasil pendidikan di sekolah. Tanpa dorongan orang tua, kedua hal tersebut tidak bisa terwujud. Sekolah sebaiknya tidak memosisikan “terpisah” dengan masyarakat. Sekolah tidak cukup hanya berupaya unggul dibidang akademik, psikomotorik anak dengan kegiatan-kegiatan yang penuh di sekolah, tetapi “lupa” bahwa anak “hidup” di masyarakat, dan masyarakat harus dimanfaatkan sebagai media pendidikan.

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan

utama mestilah diberdayakan kembali. Kepekaan anak tentang kepedulian kepada lingkungan harus dibangun. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa Rahmah*”, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Dilain sisi orang tua perlu paham terhadap apa yang harus dilakukan tentang pendidikan bagi anak di sekolah maupun di masyarakat.

Kesalahan keluarga dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Dampak salah asuh diatas akan menimbulkan anak yang mempunyai kepribadian yang bermasalah atau kecedasan emosi yang rendah, seperti: anak menjadi acuh tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain dll, secara emosional tidak responsif, berperilaku agresif, menjadi minder, selalu berpandangan negatif, emosi tidak stabil, emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah adalah lembaga yang juga harus mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan,

sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Nilai-nilai tersebut, secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.

Peran Masyarakat sebagaimana ditinjau dari konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter dan perilaku anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “tidak dekat”, “tidak dikenal”, “tidak memiliki ikatan family” dengan anak

tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkahlaku si anak (Yusuf Siswantara, Ace Suryadi, 2023). Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam perspektif Islam, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

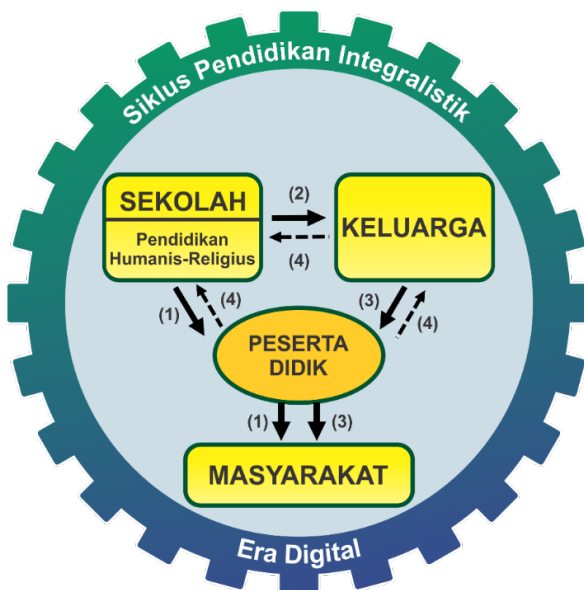
Norma-norma sosial, budaya dan religus Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang

terdapat di Masyarakat itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan semestinya bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

Selanjutnya, “Siklus Pendidikan Integralistik” dalam mengembangkan pendidikan keluarga dan lingkungan (*family and community education*) melalui pendidikan sekolah ini dapat digambarkan pada skema berikut



Keterangan:

- (1) Penugasan peserta ke masyarakat
- (2) *“Parenting”/Ta’lim* orang tua; rutin, terprogram, berkesinambungan
- (3) Pemantauan orang tua siswa ke masyarakat
- (4) *Feedback*

Dalam konsep siklus pendidikan ini, sekolah perlu menyadari bahwa input pendidikan itu bukan hanya *peserta didik*, tetapi juga *orang tua* dan *Tokoh-tokoh Masyarakat*. Implementasi siklus pendidikan yang dapat digerakkan oleh sekolah (yang merupakan penerapan siklus pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat), antara lain bisa ditempuh langkah-langkah:

- 1) Sekolah perlu menyadari bahwa pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.
- 2) Memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*).
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping beberapa mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter.

- 4) Dalam implementasinya sekolah atau guru perlu bekerjasama dengan Peran orang tua dan masyarakat (‘tri pusat pendidikan), misalnya dengan cara mengadakan “parenting training” atau ta’lim orangtua secara rutin, terprogram dan berkenimbungan.
- 5) “*Parenting training*” secara kontinyu (misalnya dilakukan setiap bulan) kepada orang tua, diantaranya dengan konten “pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan bagi peserta didik”. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan/menyerahkan ke sekolah saja.
- 6) Sekolah dapat “memberi tugas” kepada peserta didik dengan tugas-tugas yang harus dilakukan di masyarakat atau masjid dibawah kendali orang tua peserta didik.
- 7) Penugasan siswa yang perlu dilakukan di masyarakat (misalnya kegiatan yang ada di Masjid lingkungan siswa berada), perlu disesuaikan dengan minat dan keinginan peserta didik. Dengan itu maka siswa tidak merasa dipaksa oleh sekolah, tetapi melakukan dengan penuh kesadaran bahwa mereka memang butuh media pendidikan di masyarakat.
- 8) Masyarakat/tokoh masyarakat menyediakan tempat/ media pendidikan, diantaranya bisa lewat kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid; yang bisa melibatkan anak-anak sekolah.

Suatu yang harus disadari bahwa pembelajaran di era digital selain menuai kemajuan pada *human resource* pada penggunaan media teknologi informasi serta percepatan

dalam mengakses sumber literasi dan informasi, namun seiring dengan berjalannya waktu penerapan era digital dalam praktik pembelajaran menuai berbagai problematika diantaranya munculnya sikap intoleran, individualis disempati antar individu.

Oleh sebab itu untuk menghadapi pendidikan di era digital selain dominannya teknologi dan informasi maka pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, yang penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga, yang dimuliakan Allah SWT

3. Kesimpulan

Transformasi pendidikan abad 21 dihadapkan dengan derasnya arus revolusi industri 4.0 dimana kompetensi dari sumber daya manusia terus bersaing dengan dunia digital dan robotic sehingga kondisi demikian pendidikan diharapkan mampu menjawab segala tantangan dan peluang yang ada. Tantangan Revolusi Industri 4.0 Dimasa era digital pada revolusi industri 4.0, sumber daya manusia dihadapkan dengan era kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat yang merambah di kehidupan sosial masyarakat, pendidikan dan lain-lain. Dampak positifnya mempermudah, mem-percepat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan pendidikan bagi peserta didik.

Dilain sisi, saat ini teknologi menjadi “candu” bagi generasi muda dan membawa pengaruh besar dalam hidup mereka, bahkan merubah pola pikir, kepribadian, serta tingkah lakunya. Teknologi membuat masyarakat terbuai dalam gaya hidup hedonis, konsumtif, dan materialis. Dengan penggunaan gadget yang berlebihan, mereka (para remaja) cenderung berperilaku introvert, sulit bergabung dalam dunia nyata, anti sosial, dan bahkan suka melakukan perilaku penyimpangan sosial” .

Karena hal tersebut di atas, pada masa era digital saat ini didalam pendidikan menuntut kepada seluruh *stakeholders* pendidikan untuk dapat *meng-create, innovation, collaborate, link and match*. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekedar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konsteks pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan. Guru dan peserta didik harus menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerjasama membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia.

Implikasi pendidikan sekolah/madrasah yang humanis religius dan integralistik melalui penguatan *family and community education* di era digital, merupakan proses kesadaran yang diarahkan dalam meningkatkan karakter, spiritual individu serta menghasilkan kebebasan yang dinamis sehingga dapat menciptakan iklim kemanusiaan yang inovatif

kritisprogresif secara keseluruhan dengan mengedepankan pola dialogis, reflektif, dan ekspresif pendekatan antara pendidik, peserta didik dan lingkungan.

Kualitas pendidikan dan karakter individu dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital maka peserta didik dalam proses pembelajarannya ditentukan oleh tiga pilar utama yaitu pendidikan keluarga (pendidikan informal), pendidikan di sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di masyarakat (kebudayaan nonformal). Hal tersebut sebagaimana konsep tripusat pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara.

Dalam konsep “tripusat pendidikan”, masyarakat berperan penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Peserta didik selain hidup di dalam keluarga dan sekolah, mereka juga banyak waktu hidup di masyarakat. Di masyarakatlah peserta didik mendapatkan banyak pengaruh yang secara sadar atau tidak sadar, secara sengaja atau tidak sengaja, anak dalam perkembangan pendidikannya dipengaruhi oleh masyarakat di mana dia hidup/berkiprah.

Kondidisi realitas sekarang, peserta didik waktunya habis di sekolah, mereka beralasan banyak kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan di sekolah, sehingga penuh waktunya habis di sekolah. Dalam kondisi demikian, menjadikan sekolah seolah “terpisah” dengan masyarakat. Di sinilah diperlukan peran sekolah untuk menumbuhkan kembali pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat (“*family and community education*”) dalam bingkai “tripusat” pendidikan. Agar pendidikan efektif, sekolah perlu

sadar bahwa “siklus Pendidikan” memerlukan input pendidikan tidak hanya *siswa* tetapi juga *keluarga* dan *masyarakat* (dalam hal ini tokoh masyarakat). Agar berfungsinya ketiga lingkungan pendidikan itu, sekolah bisa berperan mengkondisikan.

Dalam implementasinya (sebagai contoh) sekolah bisa memberi penugasan-penugasan kepada peserta didik (sesuai bakat dan minatnya), tugas-tugas siswa untuk ikut berperan serta/beraktualisasi dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (misalnya kegiatan-kegiatan di Masjid, di Padukuhan atau Kalurahan). Sekolah juga bisa berperan menanamkan kesadaran pendidikan kepada orang tua peserta didik, tentang arti pentingnya pendidikan keluarga dan masyarakat bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan “*parenting training*” secara rutin, terprogram dan berkesinambungan di sekolah.

Demikian juga masyarakat (tokoh masyarakat) juga perlu memberikan “fasilitas-fasilitas kegiatan” kepada para peserta didik (seperti anak-anak SMP/M.Ts dan SMA/SMK/MA) untuk agar anak didik ikut berkiprah dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Dengan demikian, maka “siklus pendidikan” (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat) bisa berjalan dengan baik, sinergi dan fungsional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian akhir pemaparan konsep pendidikan ini, mohon izin kami menyapaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan memfasilitasi kami sehingga sampai pada tataran Akademik ini; kami haturkan kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, yang telah mengangkat dan menerbitkan SK Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan kepada kami,
2. Kementerian Agama RI (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam) yang telah memproses dan menyetujui pengusulan guru besar kami,
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga: Prof. Dr. H. Phil. Al Makin, MA; Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga: Prof. Dr. H. Iswandi Syahputra, M. Si.; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan: Prof. Dr. Phil. Sahhiron, MA; dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama: Dr. Abdul Rozaki, S. Ag., M. Si. Yang telah memproses dan menyetujui pengusulan Guru Besar kami;
4. Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga, yang telah memproses dan menyetujui pengusulan Guru Besar kami;

5. Para Kabiro, Kabag Akademik, Kabag OKH, Kepala dan Sekretaris Lembaga, Kepala Posat dan Layanan di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memfasilitasi dan menyediakan kebutuhan administrasi pengusulan Guru Besar kami;
6. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.; Wakil Dekan I: Prof. Dr. H. Abdul Munip, M. Ag.; Wakil Dekan II: Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M. Ag.; Wakil Dekan III, Dr. Imam Machali, M. Pd.; yang memberikan dukungan dan pendampingan dalam proses pengajuan dan pengusulan Guru Besar kami;
7. Kabag TU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Hj. Ratna Eryani, S. Ag. Dan seluruh Staf Tenaga Kependidikan, yang telah menyediakan kebutuhan administrasi pengusulan guru Besar kami;
8. Kaprodi dan Sekprodi (S1, S2, S3) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, yang telah mendukung dan memfasilitasi proses pengusulan Guru Besar kami;
9. Ketua dan segenap staf STIT Wates (sekarang UAD Yogyakarta), yang telah membantu sejak pengurusan kepangkatan Dosen;
10. Direktur/Wakil Direktur/Kaprodi S3 II Pendidikan/Para Dosen/Guru Besar di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi fasilitas kami belajar, dan banyak memberi bekal/mengajarkan ilmu dan amal kepada kami;

11. Para Dosen kami di IAIN Sunan Kalijaga, UMS Surakarta, yang banyak memberi bekal/mengajarkan ilmu dan amal kepada kami;
12. Guru-guru kami di PGAN 6 th Wates, PGA Ma'arif Kalibawang Kulon Progo, SD N Tonogoro, atas segala ilmunya yang telah diajarkan kepada kami;
13. Teman-teman Dosen di lingkungan FITK maupun UIN Sunan Kalijaga, yang selalu memberi dukungan dan mendo'akan dalam proses pengajuan dan pengusulan Guru Besar kami;
14. Para Kepala Madrasah dan Teman-teman Guru dari :
 - MAN Kalibawang, Kulon Progo,
 - MTsN Samigaluh, Kulon Progo
 - MAN Wates 1, Kulon Progo
 - MAN Yogyakarta II,Yang telah (ber-tahun-tahun) bersama dan saling mendukung dalam memberdayakan pendidikan di Madrasah,
15. Para mahasiswa S1, S2, S3, serta alumni, khususnya mahasiswa Prodi MPI, atas dukungan dan kerjasamanya,
16. Yang kami hormati dan kami cintai:
 - Kedua orang tua terhormat dan tercinta: Alm./Almh. Bapak/Ibu R. Sastropawiro, yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing kami
 - Kedua orang tua (Mertua): Alm.Bapak H. Suprpto/ Ibu Hj. Kumaryati Suprpto, yang telah membimbing, mendorong, dan mendukung baik moral maupun material,
17. Kakak-kakak kami, beserta keluarga:

- Mas H. Warsito/Almh. Mbak H. Maryati, beserta keluarga,
 - Mas Karno/Mbak Sri Hartini, beserta keluarga,
 - Mas H. Supartono, BA/Almh Mbak Hj.Martilah, beserta keluarga,
 - Alm. Mas Suryantoro/Mbak Iswanti, S. Ag., beserta Keluarga,
 - Alm. Mas Jemiran/Mbak Sumaryuniati, beserta keluarga,
 - Alm. Mas Sunarto/Almh. Mbak Kristiati, beserta keluarga,
18. Istri tercinta: Erna Kustriningsih, BA; yang telah ± 34 th mendampingi meniti kehidupan dalam suka maupun duka baik ketika dalam keluarga/rumah tangga, kerja/perjuangan karir maupun perjuangan Dakwah di Masyarakat. Istri yang selalu sabar ketika dalam keterbatasan yang panjang; maafkan suamimu dan terima kasih atas pengorbanan dan kesabarannya,
19. Anak-anakku tercinta dan Cucu tersayang:
- Ananda Zahro Varisna Rohmadani, S. Psi., M. Psi, Psikolog dan Suami: Taufiq Ahmad Syauqi, S. Psi, M.A. dan Cucu tersayang Rahil Fatihah Syauqi,
 - Ananda Tio Afif Fahrian dan Istri: Arinda Sasi Navida, SE dan Cucu tersayang Kyara Saffa Ariesta.
20. Semua keluarga besar “Trah Sastropawiro”, “Trah Soeprapto”. “Trah Darmo Suwito” dan Trah Harjosuwito”

Kami Berdo'a semoga "Panjenengan" semua dan kami, senantiasa diberikan Kesehatan, Kesejahteraan, Umur panjang dan Keberkahan oleh Allah SWT.

Billahi Taufiq wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

D. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainuri Rosid, S. H. (2023). Implementasi dan Aktualisasi Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3497–3504. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020). Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/aksis.040108>
- Amrillah, H. M. T., Rahmaningtyas, A., Hartati, M., & Agustin, G. (2020). Peran Orang Tua di Era Digital. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>
- Arifin, Z. (2019). Nilai Pendidikan Humanis Religius. *An-Nuha Journal*, 1, 53–80.
- Asep Saepudin, D. M. (2014). Community Education In Community Development. *Jurnal Empowerment*, 8, 41.
- Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Burhanuddin, A., Huda, N., Khoeroni, F., Miftah, M., Musawamah, M., Farmawati, C., Falah, A., Taubah, M., In, M., & Choirad, A. (2021). Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 589–611.

- Cucu Suryana, T. M. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu : Research & Learning in Elementary Education*, 5(5), 3829–3840.
- Galuh, A. D., Putri, D. A., Cahyani, S. A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, U. (2022). Peran Pendidikan Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(4), 10298–10302.
- Gündüzalp, S. (2021). 21 st Century Skills for Sustainable Education: Prediction Level of Teachers' Information Literacy Skills on Their Digital Literacy Skills . *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 12(1), 85–101. <https://doi.org/10.2478/dcse-2021-0007>
- Hajar, K. I., & Actions, D. S. (2021). *International Review of Humanities Studies THE NORMS AND VALUES OF MODERN INDONESIAN EDUCATION International Review of Humanities Studies*. 6(2), 898–916.
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Hidayat, R. (2021). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 60–73.

- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., & ... (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education ...*, 6(1), 452–459. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/176%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/176/154>
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Manshuruddin, M., Tumiran, T., & Yunan, M. (2021). Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 295. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3241>
- Mendelson, T., Turner, A. K., & Tandon, S. D. (2010). Social Class As Moderator of the Relationship Between (Dis) Empowering Processes and Psychological Empowerment. *Journal of Community Psychology*, 38(5), 607–621. <https://doi.org/10.1002/jcop>
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>

- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., ناسغ, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Muthoifin. (2016). Ki Hadjar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education. *Prosiding ICTEE FKIP UNS*, 1(1), 773–779.
- Nurlina. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *An-Nisa': Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 549–559.
- Omiyefa, M. O. (2021). Action Learning Strategy and Students' Knowledge of Character Education Concepts in Social Studies. *Anatolian Journal of Education*, 6(1), 67–78. <https://doi.org/10.29333/aje.2021.615a>
- Retnaningsih, R., Haryanto, S., Damar, A., Eka, P., & Febriana, A. (2023). *Assessment of Attitude tetep , antep , mantep in the Teaching : Ki Hadjar Dewantara Perspective*. 15, 2097–2102. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2729>
- Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character Education Strengthening Model During Learning From Home: Ki Hajar Dewantara's Scaffolding Concept. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.36385>

- Sahudra, T. M., Nurmasyah, N., & Nursamsu, N. (2020). Application of E-Learning Learning Media with Schoology on Character Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 3(3), 2255–2261. <http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1158>
- Sirojudin, D. (2018). Aktualisasi Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kepribadian (karakter) Muslim. *Jurnal Qalamuna*, 10(1), 115–136. <https://zenodo.org/record/3559244>
- Sugianingrat, I. A. P. W. (2020). Determination of Entrepreneurship Education, Family Environment, and Self-Efficacy on Entrepreneurship Interest. *Jurnal Economia*, 16(1), 33–43. <https://doi.org/10.1002/ijop.12431>
- Suharyanto, A. (2020). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 162–176. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3123>
- Syarifah, H. (2017). Pendidikan Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 111–128. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.18>
- Subiyantoro dkk, (2022). Manajemen Pembentukan Remaja Masjid Pada Pemuda/Remaja, Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga
- Subiyantoro dkk, (2023). Membangun Dakwah Digital Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Remaja Masjid, FITK UIN Sunan Kalijaga

- Taufikin, T. (2021). Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 101–119. <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.3149>
- Teemant, A., Borgioli Yoder, G., Sherman, B. J., & Santamaría Graff, C. (2021). An Equity Framework For Family, Community, and School Partnerships. *Theory into Practice*, 60(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/00405841.2020.1827905>
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi : Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 517–527.
- Wahyudi, I., & Ahmad, R. (2021). Ki Hadjar Dewantara’s Education Concept and Its Relevance To Education in Indonesia. *Literasi Nusantara*, 2(1), 341–355. <https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v2n1.289>
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.560>
- Yusuf Siswantara, Ace Suryadi, M. H. dkk. (2023). Educating Children With Heart and Self-Quality: Implications Of Ki Hadjar Dewantara’s Thinking On Primary School Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 272–284.

Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). the Role of Social Capital in Fostering Character Education in Primary Schools: Ki Hadjar Dewantara’S Perspectives. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 215–236. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.555>

BIOGRAFI PENULIS



NAMA	Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag
NIP	19590410 198503 1 005
PRODI	Magister Manajemen Pendidikan Islam
FAKULTAS	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
GOL	IV/a
JABATAN AKADEMIK	Guru Besar
SERTIFIKASI DOSEN	2013
ID ORCHID	0000-0003-1311-2813
ID GOOGLE SCHOLAR	Subiyantoro Subiyantoro
ID SINTA	6818831
ID SCOPUS	57968819100

JENJANG PENDIDIKAN

JENJANG	PRODI	FAKULTAS	PT	Tahun Lulus
SD Negeri				1971
PGAN 4 Th				1975
PGAN 6 Th				1977
Sarmud	Tadris IPS	Tarbiyah	IAIN SUKA	1984
S1	PAI	Tarbiyah	IAIN SUKA	1988
S2	PAI	MSI	UMS	2001
S3	Ilmu Pendidikan	Pascasarjana	UNY	2010

LAMPIRAN :

A. RIWAYAT KERJA

1. Guru pada SMP Muh. Kalibawang (selama 3 Th) Th 1983 - 1985
2. Guru pada MTs Negeri Bantul (selama 4 Th) Th 1985 - 1989
3. Wakil Kepala Mad. Bid. Sarpras MAN K Progo (4 Th) Th 1984 - 1990
4. Wakil Kepala Mad. Bid. Kurik. MAN K. Progo (13 Th) Th 1991 - 2003
5. Kepala MTsNegeri Samigaluh K. Progo (selam 1,5 Th) Th 2003 - 2005
6. Kepala MAN Wates I Kulon Progo (selama 5 Th) Th 2005 - 2010
7. Kepala MAN Yogyakarta II (selama 2 Th), Th 2010 - 2012
8. Dosen STIT Wates Kulon Progo DI Yogyakarta , Th 2002 – 2015

9. Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Th 2015 – Sekarang
10. Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2012
11. Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, Tahun 2012-2013
12. Dosen Fak. II. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka Th 2012 – Sekarang
13. Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Suka Th 2017

B. PENELITIAN

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN
1.	2013	Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa.
2.	2014	Pola Pembinaan Aktualisasi Nilai-Nilai “ <i>Religious Effects</i> ” Keberagamaan Siswa dalam Merealisasi Visi Keberislaman Madrasah: Kajian Sosio-Antropologis dalam Praktik Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah
3.	2015	“Studi Proses <i>Indirect Teaching</i> dalam Pembentukan Karakter Diri Keimanan dan Sikap Sosial”
4.	2016	“Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan MAN Propinsi DIY Perspektif <i>Total Quality Management (TQM)</i> ”
5.	2017	MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DIRI KEIMANAN DAN KARAKTER DIRI SOSIAL SISWA DALAM PROSES <i>INDIRECT TEACHING</i> DI KELAS: Implementasi Model Pembelajaran Perspektif Sosiologi Pendidikan di Madrasah Aliyah

6.	2018	KECENDERUNGAN POLA PERILAKU AGRESIF DAN EKSPLOSIF REMAJA (Study Kasus Perilaku Delinkuensi Pelajar di Yogyakarta, Perspektif Sosio-Religius-Edukatif)
7.	2019	MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS CALON PERWIRA PERHUBUNGAN: Studi Sosiologis Pendidikan Kepribadian Islam Taruna pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh
8.	2021	RITUALISASI ISLAMI SEBAGAI SOLUSI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (Studi Manajemen Perspektif Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental di Al-Islamy Yogyakarta)
9.	2022	<i>POWER THERAPY” DRUG VICTIMS (Therapeutic Model Design at Drug Rehabilitation Islamic Boarding Schools) : Yogya – Tasikmalaya – Palembang – Riau</i>
10.	2023	<i>REINVENTING PENDIDIKAN: STUDI MODEL PENDIDIKAN BERBASIS RELIGIOUS EFFECT SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT CORE VALUES DALAM PENANGANAN KASUS NAPZA: Yogya – Tasikmalaya – Riau – Palembang</i>

C. PUBLIKASI

ARTIKEL JURNAL/BUKU/HKI		
NO	JUDUL	NAMA JURNAL
1	Effectiveness of Countering Radicalism through Character Education	Educational Administration: Theory and Practice (2022)
2	Efforts to Counter Adolescent Aggressiveness from an Education Perspective	Eurasian Journal of Educational Research (2022)

3	Leadership Cadre in Madrasah: Strategies for Finding the Ideal Leader in Islamic Educational Institutions	Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2022)
4	The Leadership Role of School Principals in Online Learning During the Covid-19 Pandemic	Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2021)
5	Evaluating The Effectiveness of Blended Learning during Covid-19 on Students' Learning Achievement: A Case Study in terms of Islamic Education	Jurnal Pendidikan Agama Islam (2022)
6	Capacity Building Madrasah Growing: From Creative Economy to Quality Management of MBS in Islamic Education	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (2022)
7	Manajemen Keluarga Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sulawesi Tenggara dan Yogyakarta)	Jurnal TSAQOFAH: Jurnal Peradaban Islam (2022)
8	Futurology Education Strategy Management Perspective: A Case Study in MA Yogyakarta	Jurnal Kependidikan (2022)
9	School Strategies in Rebuilding the Character of SD/MI Students Post Online Learning During the Covid-19 Pandemic	Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam (2022)
10	Implementation of Democratic Leadership Style and Transformational Head of Madrasah in Improving the Quality	Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2021)

11	<i>Implementation of the School's Healthy Canteen in Improving the Quality of Education at SD Negeri Krapyak Wetan Sewon Bantul Yogyakarta</i>	FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam (2021)
12	Bad Improving Student Character: The Implementation of The QUBA Curriculum	JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies (2022)
13	<i>Implemneting The Values of Peace and a Championship Attitude in Forming The Karakter of Student For TKA - TPA AMM Kotagede Yogyakarta</i>	Jurnal Ta'dib (2022)
14	The Management Of Curriculum In Integrated Islamic Elementary School: Facilitating Quran Learning	Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2021)
15	<i>Problems of Islamic Primary and Secondary Education in Era 4.0 in Indonesia</i>	Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam (2022)
16	Kecenderungan Pola Perilaku Agresif dan Eksplosif Remaja (Study Kasus Perilaku Delinkuensi Pelajar di Yogyakarta, Perspektif Sosio- Religius-Edukatif)	TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam (2020)
17	Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	ELSE (Elementary School Education Journal) (2021)
18	ISO 9001:2008 Quality Management System in Education	Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam (2021)

19	Improving Student Learning Outcomes: Brain-Based Learning with a Mind Mapping Model After the Covid-19 Pandemic	Manajeria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2022)
20	Social Responsibility on Islamic Spiritual Entrepreneurs for Blessing of Life and Successful Entrepreneurship	At-Tijarah Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam (2022)
21	Building Character of Hardiness Through Religiosity and Local Wisdom for Merchant Marine Cadet in Aceh, Indonesia	International Journal of Educational Management and Innovation (2021)
22	Simplicity Character Value Development in Gedongkuning State Elementary School	EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (2022)
23	Kepala Madrasah Sebagai Educator di Masa New Normal di MTS Darussalimin NW Sengkol	MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan (2022)
24	Analisis Manajemen Klasifikasi Masyarakat Muslim Pancasila Berasaskan Epistemologi Pendidikan	Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial (JIIS) (2021)
25	Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas di Sekolah Menengah Pertama	Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan (2021)
26	<i>Self-Regulated Learning</i> dalam Kepemimpinan Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah	Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam (2021)

27	Implementasi Nilai- Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo	JMPI: Al Idarah (2022)
28	Implikasi Kegiatan Safari Mahasiswa UKMK LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang: Studi Pengembangan Karakter	Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM) (2022)
BUKU		
NO	JUDUL	NAMA PENERBIT
1	Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Islam	FITK UIN SUKA (2021)
2	Sosiologi Pendidikan (Kajian Dinamika Praksis Pendidikan di Sekolah Madrasah dan Masyarakat)	FITK UIN SUKA (2021)
3	Dimensi-dimensi Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	Pustaka Pelajar (2022)
HAKI		
NO	JUDUL	NAMA PENERBIT
1	Pembentukan Kepribadian Karakter Religius: Kajian Resosialisasi Aqidah Akhlak Terhadap Pelajar Bermasalah	Kemenkumham

D. KEGIATAN/PERAN ILMIAH DOSEN

NO	NAMA DAN JUDUL KEGIATAN	TEMPAT, TAHUN
1	Pemateri: Workshop “Pemberdayaan Madrasah Menuju Sekolah Yang Unggul”	MAN Kab. Kulon Progo, 2009
2	Pemateri: Workshop “Mutu Pendidikan / Sekolah Unggul” Seminar Nasional: “ Peningkatan Mutu Pendidikan “. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi DIY	LPMP DIY, 2009
3	Fasilitator: Kegiatan “Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Undang-undang Lalu Lintas”	MAN kab. Kulon Progo, 2010
4	Pemateri: Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan	MKKS kab. Kulon Progo, 2010
5	Pemateri: Seminar dan Orientasi “Budaya Sekolah” Sekolah Muhammadiyah se-DIY	Yogyakarta 2012
6	Pemateri: Workshop Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	MAN Yogyakarta 2012
7	Narasumber: Diskusi Ilmiah I Prodi PGMI “Isu-isu Kontemporer Pendidikan Dasar Islam”	FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
8	Pemakalah: Seminar Nasional “Realisasi dan Refleksi Kurikulum 2013”	FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
9	Pemateri: Latihan Dasar Kepemimp: “Wujudkan Karakter sebagai Calon Pemimpin”.	MAN Kab. Kulon Progo 2014

10	Narasumber: dalam Seminar Nasional Arah Kebijakan Prodi MPI di Indonesia	FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
11	Pemakalah: “Temu Ilmiah Nasional” Prodi Manajemen Pendidikan se-Indonesia. FITK UIN Sunan Ampel Surabaya.	UIN Sunan Ampel Surabaya 2015
12	Narasumber: Seminar Nasional:”Arah Kebijakan Prodi MPI di Indonesia”. UIN Suka	FITK UIN Sunan Kalijaga 2015
13	Fasilitator: Lokakarya Pengembangan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).	FITK UIN Suka 2015
14	Pemakalah: dalam: Seminar Nasional Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	UIN Alauddin Makasar, 2016
15	Presenter: dalam: Seminar Bantuan Pengabdian Masyarakat, Dikti Kemenag Pusat	Bekasi, Jawa Barat, 2017
16	<i>Presenter Call For Paper: “Mendidik Anak Sehat dan Bahagia”</i>	Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2017
17	<i>Pemateri: Focus Group Discussion (FGD) “Menuju Masyarakat Indonesia Berkemajuan”</i>	Pimpinan Cabang Muhammadiyah Godean, 2017
18	<i>Presenter ACIEM: “Islamic Education Management for Millenial Generation; Quality &Competitiveness”</i>	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
19	<i>Educational Psychology Consultant: di “Biro konsultasi Psikologi “Paripurna”</i>	Biro Konsultasi Psikologi “Paripurna” Yogyakarta & Klaten. Tahun 2016

20	<i>Professional Expert: di CV "SEMESTA PARIPURNA"</i>	CV Semesta Paripuna Yogyakarta, Tahun 2021
21	<i>Reviewer Jurnal: "Exploratory Factor and Reliability Analyses of Educational Awareness of Educational Investment"</i>	Jurnal CJES, Ankara University, Turkey, 2022
22	<i>Reviewer Jurnal: "Students' Perceptions and Attitudes toward Learning Based on Learning Management System: A Future Recommendation on Blended Learning Design"</i>	Jurnal Pegem Journal of Education and Instruction (PEGEGOG), Hacettepe University, Turkey, 2022

E. DIKLAT/WORKSHOP KEPENDIDIKAN:

NO	NAMA/JENIS DIKLAT	TEMPAT & TAHUN
1	Pendidikan Guru Bina PAI Tingkat Magister (30 guru MAN se-Jawa)	Kemenag Pusat di UMS Surakarta 1999-2001
2	Pelatihan Managemen Pendidikan Sekolah/Madrasah	Kanwil Depag DIY 2001
3	Orientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI	PSBB Yogyakarta 2004
4	Workshop & Orientasi Pendidikan Berbasis ESQ	Kanwil Depag DIY 2004
5	Workshop Orientasi Kepala MAN DIY	Kanwil Depag DIY 2005
6	Diklat Peningkt Mutu Pengelolaan MAN	PUSDILAT Jakarta 2005

7	Diklat Penulisan Karya Ilmiah	Depag Pusat Jakarta 2005
8	Workshop & Orientasi Kehumasan/Protokol	Kanwil Depag DIY 2006
9	Workshop & Orientasi AKIP-LAKIP	Kanwil Depag DIY 2006
10	Orientasi Manajemen Madrasah	Kanwil Depag DIY 2006
11	Workshop: Forum Ilmiah <i>"Lesson Study"</i>	Mapenda Kab. Progo 2006
12	Diklat Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah	MAN Kab. Kulon Progo 2006
13	Forum Ilmiah Pemanfaatan Media Pembelajaran	Mapenda Kab. Progo 2007
14	Lokakarya PAI di Sekolah dan Luar Sekolah	MUI DIY 2008
15	Workshop: "Peran guru dalam membangun Pelajar 'Cinta Halal' "	Dirjen URAIS Jakarta 2008
16	Workshop Nasional : "Menuju Pendidikan Bertaraf Internasional"	<i>Task Force World Class</i> UNY 2009
17	Penataran: " Pengawasan Dengan Pendekatan Agama"	Inspektorat Jenderal Jakarta 2010
18	Participant; Seminar Nasional: "Implementasi Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia". UNY	UNY, 2010
19	Workshop dan Orientasi Hukum	Kemenag Prop.DIY 2011
20	Semiloka: "Sejarah Islam Nusantara". Dit.Sej.Purbakala Jakarta	Jakarta, 2011

21	Participant; Sosialisasi Penanggulangan Terorisme. BNPT Jakarta	Jakarta, 2012
22	<i>International Seminar: "Optimizing of Multiple Intelgences to exaggerate human potential towards virtuous karakter"</i> .	FITK UIN Sunan Kalijaga 2013
23	<i>The 1st Summit Meeting on Education The End of The Year 2013.</i> Seminar : "Membangun Kreativitas Melalui Edupreneurship". FITK UIN Suka	FITK UIN Sunan Kalijaga 2013
24	<i>The 1st Summit Meeting on Education The End of The Year 2013.</i> Seminar : "Merajut Pendidikan di Kota YK". FITK UIN Suka	FITK UIN Sunan Kalijaga 2013
25	Workshop Pengemb Pendidikan Islam Berbasis Sosbud dlm meneguhkan Visi-Misi Pendidikan Profesi Guru (PPG)	FITK 2014
26	<i>International Seminar: "Education Transformation Toword Excellent Quality Based on ASEAN Community Characteristics"</i> .	FITK UIN Suka 2014
27	<i>International Seminar: "Basics for Developing the Early Childhood Education"</i> .	FITK UIN Suka. 2014
28	<i>"Living Values Education Workshop"</i>	LVE Educator Trainer FITK 2015
29	Seminar Nasional Prodi Manajemen Pendidikan I se-Indonesia	APMAPI (Se-Indonesia) 2015

30	<i>International Seminar: "Character Education Based on Living Values Education (LVE) Approach..."</i> FITK UIN Suka.	FITK UIN Suka 2015
31	Wokshop Revisi Kurikulum Mengacu KKNi S.1. Prodi MPI	Prodi MPI-FITK 2015
32	Semiloka Kurik KKNi S.1 dan S.2.	FITK-UIN Suka 2015
33	<i>National Conference & Organizational Capacity Building 2015.</i> ASMAPI Indonesia.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2015
34	Workshop Kurikulum Prodi MPI Mengacu KKNi Berparadigma Integrasi Interkoneksi FITK UIN Suka	FITK UIN Suka 2016
35	Workshop Finalisasi Kurikulum Prodi MPI Mengacu KKNi Berparadigma Integrasi Interkoneksi FITK UIN Suka	FITK UIN Suka 2016
36	<i>Public Lecture "Women, Piety, Moral Education in Indonesian Muslim Boarding School" Delivered By Claire Marie Hefner, Ph.D. From Emory University USA.</i>	FITK UIN Suka 2016
37	Lokakarya Manajemen Pendidikan Islam Manajemen Pendidikan Islam (MPI):" Pengembangan Kurikulum MPI Berbasis KKNi..."	UIN Aludin Makasar 2016
38	<i>Public Lecture "The Role of Educational Leadership in Asean Economic Community (AEC) "</i>	FITK UIN Sunan Kalijaga 2016
39	"Workshop Participatory Action Research"	FITK UIN Sunan Kalijaga 2017
40	Workshop Penulisan Jurnal Internasional	FITK UIN Sunan Kalijaga 2017

41	Seminar & Lokakarya ACIEM “Peningkatan Mutu Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Berdaya Saing”	Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga & PPMPI 2018
42	<i>International Conference on Health Science and Technology (ICHST)</i>	Universitas Aisyiyah Yogyakarta 2018
43	Pelatihan Pendampingan Masyarakat Bagi Dosen UIN Sunan Kalijaga	UIN Sunan Kalijaga 2019

F. PENGHARGAAN

NO	NAMA	TAHUN
1	“Keluarga Sakinah” Terbaik, Kabupaten Kulon Progo	Tahun 2002
2	“Penganugerahan Kehormatan Santyalancana Karya Satya” (Santyalancana XXX Tahun)	Tahun 2023
3	“Anugrah Mutu” (Dosen Teladan Mutu) FITK UIN Sunan Kalijaga	Tahun 2023

